

**ATRIBUT KEPANDITAAN JERO KUBAYAN MUCUK
DALAM BUDAYA BALI AGA DESA
SUKAWANA KECAMATAN KINTAMANI
KABUPATEN BANGLI**

I Wayan Yudhasatya Dharma¹, Ulio²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

Religious activities embodied in sacred rites serve as a sign that these bonds serve as a strengthening medium for the Balinese people in building and maintaining their culture against the influence of various new cultures. Balinese culture is born from the religious tendencies of its people, who intensely display all forms of beauty as a form of worship. This idea can provide an empirical picture regarding the established concept of Balinese culture rooted in the cultivation of inner "feelings," such as the culture of the Sukawana Village community with the attributes of the priest Jero Kubaya Mucuk as its leader.

This study aims to reveal the types and meanings of Jero Kubayan Mucuk's priestly attributes in Sukawana Village. This study uses structural functional and semiotic theories. The data sources in this study are direct sources (primary) obtained in the field as a result of observation and scrutiny of Jero Kubayan Mucuk's priestly attributes. Meanwhile, indirect sources (secondary) can be obtained through books, articles, written documents, and so on from libraries or other places. The informants in this study were determined purposively. Data collection methods used included direct observation of the research object (observation), interviews, and literature review. After the data was obtained, it was analyzed by reducing it, then presenting it, and drawing conclusions. Based on the analysis of the problem formulation above, the structure of the Jero Kubayan Mucuk Panditaan Attributes in Bali Aga Culture in Sukawana Village can be identified, including the structure of clothing and accessories. The functions of the Jero Kubayan Mucuk Panditaan Attributes in Bali Aga Culture in Sukawana Village include theological and social functions. The meanings of the Jero Kubayan Mucuk Panditaan Attributes in Bali Aga Culture in Sukawana Village include the Jujut Shirt as a symbol of nobility, the Sudhamala Kamen as a symbol of purity, the Tapak Dara Kampuh as a symbol of

¹ yudhasatyadharm@gmail.com

² uliosm@gmail.com

balance and devotion, and the Gita Tali ring as a symbol of mantra binding.

Keywords *Panditaan Attributes, Jero Kubayan Mucuk, Bali Aga Culture in Sukawana Village*

PENDAHULUAN

Aktivitas beragama yang tertuang dalam ritus-ritus suci menjadi sebuah penanda bahwa pertautan tersebut merupakan media penguat masyarakat Bali dalam membangun dan mempertahankan kebudayaan mereka dari pengaruh berbagai budaya baru (neo cultural). Selain itu keberadaan ritus suci (baca: yadnya) juga memunculkan produk kebudayaan religi Hindu yang memiliki corak yang khas sehingga menarik untuk dijadikan objek kajian kebudayaan melalui berbagai macam pendekatan (multi approach). Tentunya dalam hal ini, corak kebudayaan tersebut tidak terlahir dari ruang “kosong”. Namun, corak dan konsep kebudayaan tersebut terlahir berdasarkan atas olah cipta rasa dan karsa. Bahkan, melalui olah kebhtinan. Uniknya, segala produk budaya yang melahirkan konsep kebudayaan selalu dijadikan media persembahan kepada Tuhan sebagai sumber keindahan. Dibia (2017: 57) menyatakan bahwa kebudayaan Bali terlahir dari tendensi religius masyarakatnya yang secara intens menunjukkan segala bentuk keindahan sebagai sebuah pemujaan. Gagasan tersebut dapat memberikan sebuah gambaran emperis berkenaan dengan konsep kebudayaan Bali yang mapan dan berakar dari olah “rasa” yang membhatin. Konsep kebudayaan tersebut semakin memberikan penguatan dan identitas, bahwa masyarakat Hindu Bali adalah masyarakat yang cinta akan budaya. Kecintaan tersebut dapat dikenali dari berbagai bentuk tradisi, kesenian, kebudayaan, upacara, adat istiadat masyarakatnya dan sejenisnya. Masyarakat Bali sebagai penganut tradisi dan budaya religius senantiasa melaksanakan ritual suci yang disebut Yadnya dengan tujuan harmonisasi dengan alam semesta.

Dalam setiap Yadnya yang digelar oleh masyarakat Hindu khususnya di Bali tidak akan terlepas dari peran orang suci atau yang dikenal dengan Pandita. Jadi seorang Pandita mempunyai wewenang untuk memimpin atau muput upacara Yadnya. Kewenangan Pandita ini dimuat atau diuraikan dalam lontar Bhisma Parwa, Udyoga Parwa, Bhomantaka, Brahsasana dan Sakrama. Karena seorang Pandita sudah dianggap telah memiliki ilmu kerohanian yang cukup tinggi. Pandita atau Sulinggih sangat sentral dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali. Seorang Pandita sebagai sosok sentral dalam pelaksanaan ritus keagamaan tentunya memiliki atribut yang khas dan mengkhusus dibandingkan masyarakat pada umumnya. Seperti halnya Jero Kubayan Mucuk yang merupakan sosok Pandita di Desa Sukawana. Desa Sukawana terletak di dataran tinggi pegunungan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Masyarakat Sukawana ditinjau dari tipologi masyarakat Bali secara umum merupakan klompok masyarakat Bali Aga, dimana klompok masyarakat ini merupakan klompok masyarakat tradisional yang masih menerapkan budaya kuno dalam sistem sosial religius mereka. Hal ini tentunya mempengaruhi atribut Jro Kubayan Mucuk sebagai sosok Pandita Bali Aga yang sekaligus membedakannya dengan Pandita dari tipologi masyarakat Bali Dataran. Atribut ini secara formal berfungsi sebagai identitas yang menunjukkan bahwa seseorang telah melalui inisiasi atau Diksa dalam budaya masyarakat Bali.

Atribut kepanditaan yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk nampak sangat sederhana yakni hanya mengenakan udengan putih sebagai penutup kepala, baju putih dan kemben sebagai penutup badan bagian bawah dengan motif sederhana yang tampak lusuh

tanpa wibawa. Keadaan tersebut mengakibatkan masyarakat awam atau masyarakat Bali kebanyakan sulit membedakan posisi Bliau, Jero Kubayan Mucuk sebagai seorang Pandita atukah Pinandita? Sebab dalam konteks sistem kebudayaan Bali antara Pandita dan Pinandita tersebut memiliki kapasitas dan legalitas yang tidak sama walaupun keduanya adalah sama-sama sebagai pelayan Tuhan dan umat.

Kenyataan ini berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Bali Dataran, dimana tokoh spiritualitas tertinggi mereka menampilkan atribut yang cenderung mencolok sehingga identitasnya sangat mudah untuk dikenali. Bahkan atribut Pandita masyarakat Bali Dataran kerap menampilkan kemewahan dengan tatahan aksesoris emas, perak, dan permata yang menghiasinya. Bahkan setiap Klen masyarakat Bali Dataran juga membangun identitas sosialnya tersendiri, sehingga mempengaruhi atribut kependitaan masing-masing klompok sosial tersebut sebagai identitas keunggulan masing-masing Klen. Dinamika sosial ini kerap mengaburkan pandangan masyarakat Bali kebanyakan, tentang posisi Jero Kubayan Mucuk sebagai tokoh spiritual tertinggi masyarakat Bali Aga di Desa Sukawana. Bahkan banyak kalangan masyarakat awam yang tidak memahami eksistensi Jero Kubayan Mucuk kerap mencibir keberadaan Bliau sebagai penentu dan pemegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara besar di lingkungan Desa Sukawana hanya dengan menilai sepintas dari atribut yang Bliau kenakan. Sehingga atas dasar kesenjangan tersebut, maka pada kesempatan ini penulis menetapkan penelitian ini dengan judul "Atribut Kependitaan Jero Kubayan Mucuk Dalam Budaya Bali Aga Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli".

PEMBAHASAN

Makna Atribut Kependitaan Jero Kubayan Mucuk Dalam Budaya Bali Aga Di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Proses komunikasi merupakan perpindahan sebuah sinyal (jadi tidak mesti sebuah tanda) dari sebuah sumber (melewati sebuah saluran) menuju sebuah tujuan. Manakala tujuan tersebut adalah manusia atau penerima, maka yang sedang berlangsung adalah proses signifikasi dengan sinyal yang dikirimkan tidak hanya berupa stimulus, tapi juga merangsang respons interpretif di dalam diri si penerima. Sumber atau saluran dalam proses ini tidak mesti manusia, asalkan sumber mengeluarkan sinyal yang didasarkan pada kaidah-kaidah yang diketahui dan diakui oleh manusia yang berperan sebagai penerima. Proses ini pada akhirnya jadi mungkin terjadi karena adanya sebuah kode. Ketika berdasarkan sebuah aturan dasar sesuatu yang secara aktual dihadirkan pada persepsi si penerima itu mewakili sesuatu yang lain, maka ketika itulah terjadi signifikasi. Maka kode pastilah mengandaikan dan memerlukan suatu korespondensi yang mantap antara 'yang mewakili' dan yang diwakilinya, meski tidak ada penerima yang hadir atau tidak pernah ada penerima (Eco, 2009: 8-9).

Dalam perkembangannya riset semiotis mulai menggeser perhatiannya kepada fenomena-fenomena yang agak sulit diistilahkan dengan sistem tanda maupun sistem komunikasi, sebab fenomena ini lebih mengarah pada sistem perilaku dan nilai, seperti sopan santun, hierarki-hierarki dan kepada apa yang juga disebut dengan "sistem pemodelan sekunder" yaitu sistem yang menurut pemikir Soviet mencakup mitos, legenda, teologi primitif yang ditampilkan dalam sebuah wujud tatanan dunia yang dibayangkan sebuah masyarakat (Eco,

2009:16). Teori semiotik mengkaji tanda berkaitan dengan simbol-simbol yang digunakan dalam masyarakat tertentu. Semiotik dalam ranah tradisional bergerak dalam situasi penikmatan karya budaya dalam berbagai wujud seperti halnya karya seni dan simbol-simbol religi. Berkaitan dengan hal tersebut dalam tradisi masyarakat Bali Aga di Desa Sukawana terdapat simbol-simbol yang digunakan oleh pemimpin mereka yakni Jero Kubayan Mucuk dalam menjalankan peran Bliau sebagai pemimpin sosial religius masyarakat setempat, adapun simbol-simbol yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk tersebut adalah sebagai berikut.

Baju Jujut Sebagai Simbol Kemuliaan

Baju adalah istilah untuk pakaian yang digunakan untuk menutupi badan, terutama badan bagian atas. Bagian yang ditutupi dapat bermacam-macam tergantung jenis bajunya. Meskipun istilah baju umumnya digunakan pada pakaian yang dikenakan pada badan bagian atas, terutama bagian batang tubuh dan lengan di antara leher dan pinggang, istilah tersebut juga dapat merujuk pada pakaian yang menutupi seluruh badan dari leher hingga kaki yang sering disebut terusan. Baju merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Tidak diketahui secara pasti kapan manusia pertama kali mulai memakai baju, namun para ahli antropologi percaya bahwa penggunaan pakaian dimulai ketika manusia bermigrasi atau berpindah ke iklim yang berbeda. Beberapa penemuan menunjukkan bahwa pakaian mulai muncul ratusan ribu tahun yang lalu, sejurus dengan penemuan jarum dan alat tenun. Bangsa Mesir, Persia, Yunani, dan Romawi sudah mengenal tradisi berpakaian sejak sekitar 2000 SM, dengan penggunaan kain linen dan celana panjang. Baju, terutama baju adat, merupakan simbol identitas, kebanggaan, dan kekayaan budaya suatu daerah atau bangsa. Pakaian adat bukan

hanya busana, tetapi juga sarana untuk melestarikan tradisi dan memperkenalkan nilai-nilai luhur, spiritualitas, serta sejarah masyarakat kepada dunia. Makna simbolik dapat ditemukan pada berbagai elemen baju, seperti warna, motif, dan bentuk, yang merefleksikan nilai-nilai seperti kesucian, kekuatan, keindahan, atau status sosial.

Seperti halnya budaya masyarakat Desa Sukawana yang menyepahami beberapa jenis simbol yang digunakan oleh pemimpin desa mereka memiliki makna tertentu. Dalam bahasa Sansekerta simbol disebut "pratika" yang memiliki arti "yang datang kedepan atau yang mendekati". Dengan demikian kata ini menunjukkan, menampilkan, atau menarik kembali sesuatu dengan analogi kualitas kepemilikan dengan mengasosiasikan kedalam fakta atau pikiran. Kecerdasan umat manusia mulai dari konsepsi, puncak aktivitas mental, proses konsepsi, dan berakhir pada ekspresi simbolis. Suatu konsep akan menjadi pasti atau terjadi hanya ketika berwujud didalam simbol (Titib, 2003: 63). Berkaitan dengan hal tersebut salah satu konsep yang diwujudkan dalam budaya masyarakat Bali Aga di Desa Sukawana adalah berupa pakaian (baju) yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk sebagai pucuk pimpinan tertinggi di Desa Sukawana. Baju yang dimaksud oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan Baju Jujut.

Baju Jujut dalam kehidupan sosial religius masyarakat Desa Sukawana memiliki makna yang sangat penting, pakaian tersebut begitu sakral hingga tidak sembarang orang yang bisa mengenakannya. Baju Jujut hanya bisa dikenakan pada mereka yang sudah melewati proses inisiasi dalam sistem sosial yang disebut dengan Ulu Apad di Desa Sukawan. Tanpa adanya proses inisiasi tersebut maka siapapun tidak layak dan dilarang untuk mengenakannya khususnya di Desa Sukawana. Hal ini secara tidak langsung memberikan isyarat bahwa Baju Jujut bukanlah sembarang pakaian. Melainkan Baju Jujut merupakan simbol

kehormatan bagi pemimpin tertinggi Desa Sukawana. Baju Jujut memberikan nuansa yang berbeda terhadap pribadi Jero Kubayan Mucuk, hal ini tentu memberi kesan lebih terhadap pribadi Jero Kubayan Mucuk dibandingkan jajaran Ulu Apad dan masyarakat lainnya di Desa Sukawana. Baju Jujut yang digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk dibuat dengan cara yang khusus dan unik mulai dari penggunaan bahan yang serba tradisional yakni dari kapas lokal Bali. Kemudian tehnik menenun yang unik yang disebut tehnik Embotan. Embotan dalam bahasa Bali berasal dari kata embot yang berarti menarik atau mencabut (Gautama, 2009: 169). Kemudian sebuah ritual sakralisasi yang disebut dengan Mapodgala sebagai sentuhan akhir sejourus dengan berdirinya seorang Jero Kubayan Mucuk sebagai pimpinan umat. Jero Kubayan Mucuk hanya memiliki Baju Jujut satu saja sepanjang periodisasi jabatannya, sehingga tidak heran baju ini kerap tampil kotor dan begitu lusuh akibat menua seiring berjalannya usia Jero Kubanya Mucuk. Baju Jujut hanya digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk pada pertemuan-pertemuan penting yang melibatkan masyarakat Desa Sukawana mulai dari kegiatan sosial dan religius di desa setempat.



Gambar 1. Jero Kubayan Mucuk
Mengenakan Baju Jujut
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2024)

Foto tersebut menggambarkan Jero Kubayan Mucuk tengah duduk termenung

dihadapan sebuah sesajen. Nampak mencolok baju Jujut yang Bliau kenakan dengan ciri khas benang-benang timbul yang menaburi sekujur permukaan baju tersebut. Baju Jujut di buat khusus di wilayah Karangasem tepatnya di Desa Tenganan yang merupakan salah satu Desa Bali Aga yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai penenun kain-kain khas Bali. Embotan begitu para penenun Desa Tenganan menamai tehnik membuat kain baju Jujut ini. Nampak sangat masuk akal bilamana para penenun menyebutnya demikian, sebab dalam proses menenun kain Jujut beberapa bagian ruas benang yang di tenun itu sengaja di tarik pada beberapa bagian agar timbul secara merata dan terstruktur hingga membangun tekstur kain. Untuk mengkaji nilai makna yang terkandung dalam Baju Jujut tidaklah sederhana. Sebab Baju Jujut adalah representasi dari kehidupan sosial religius masyarakat Desa Sukawana. Hal ini sejurus dengan teori semiotika yang menyebutkan manakala tujuan tersebut adalah manusia atau penerima, maka yang sedang berlangsung adalah proses signifikasi dengan sinyal yang dikirimkan tidak hanya berupa stimulus, tapi juga merangsang respons interpretatif di dalam diri si penerima. Sumber atau saluran dalam proses ini tidak mesti manusia, asalkan sumber mengeluarkan sinyal yang didasarkan pada kaidah-kaidah yang diketahui dan diakui oleh manusia yang berperan sebagai penerima (Eco, 2009: 8-9). Dalam hal ini Baju merupakan sumber primer sebagai hasil budaya yang dengan segala prosesnya dapat memunculkan respon interpretatif.

Baju Jujut sesungguhnya menggambarkan bagaimana sistem sosial masyarakat Desa Sukawana itu sendiri. Melalui Baju Jujut sesungguhnya samarasamar kita diingatkan bagaimana sistem Ulu Apad itu bekerja, yakni mulai dari golongan masyarakat umum hingga masuk kedalam jajaran sistem Ulu Apad yang berjumlah 23 (dua puluh tiga) tingkatan. Hal ini tak

ubahnya bagaikan bagian-bagian utas benang yang kemudian berusaha disatukan hingga membentuk pola tekstur kain yang tidak rata. Tekstur yang tidak rata berupa benang-benang yang ditarik dari bidang datarnya dengan teknik tenun Embotan sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa dalam sistem sosial tersebut ada stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial ini bukan diwariskan secara genologis, hal ini ditunjukkan dari warna benang satu dengan yang lainnya menampilkan corak yang sama yakni warna putih. Warna sebagai identitas kasta tidak muncul mewakili golongan tertentu dalam rajutan tersebut, melainkan stratifikasi sosial itu muncul akibat kehendak alam dan kepercayaan masyarakat setempat. Sang penenun dalam hal ini ibarat pengendali takdir itu sendiri, yang menarik utas-utas benang rata itu ke permukaan hingga nampak mendominasi yang lainnya.

Tonjolan-tonjolan benang yang ditarik dari bidang datarnya itulah yang sesungguhnya menunjukkan keberadaan Jero Kubayan Mucuk sebagai pilihan takdir dan sekaligus menunjukkan bahwa kekuasaan itu dibangun dari bawah, yang kemudian mendominasi diantara kaumnya. Bliu adalah pemimpin yang dikehendaki semesta dan juga dipercaya dan diyakini oleh kaumnya, hal ini dikarenakan keberadaan Bliu telah melalui proses penempatan dan dedikasi yang cukup panjang pada masyarakat. Rajutan motif Embotan yang bertaburan diseluruh bidang kain mengisyaratkan kesinambungan dan eksistensi yang tanpa akhir, hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan Jero Kubayan Mucuk hingga sampai saat ini. Sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa Baju Jujut yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk merupakan representasi dari sistem sosial masyarakat Bali Aga Desa Sukawana. Dalam hal ini Baju Jujut menjadi simbol kemuliaan dan keagungan dari Jero Kubaya Mucuk sebagai pemimpin sosial dan religius di lingkungan Desa Sukawana.

Kamen Sudhamala Sebagai Simbol Kesucian

Kesucian merupakan keadaan bersih, murni, dan tidak ternoda, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam konteks agama, kesucian mencakup kemurnian dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, serta seringkali dikaitkan dengan ketaatan moral dan ritual keagamaan. Secara lebih luas, kesucian juga dapat berarti pemisahan diri dari dosa dan hal-hal yang dilarang. Dalam agama Hindu, kata "suci" memiliki makna kesucian dalam arti keagamaan, yaitu bebas dari kotoran, dosa, atau hal-hal yang tidak murni, serta terhubung dengan Tuhan atau dedikasi pada tujuan keagamaan yang layak dihormati. Makna ini tercermin pada berbagai aspek, mulai dari orang suci yang memiliki kemurnian lahir batin dan kekuatan spiritual, air suci (tirta) yang digunakan untuk membersihkan diri dan sarana upacara, hingga kitab suci sebagai wahyu Tuhan yang membimbing umat. Kesucian adalah konsep kuno yang diterima luas di kalangan masyarakat beragama, penyucian juga berarti sebagai suatu sifat benda atau manusia yang dikhususkan dalam hal keagamaan. Penyucian merupakan proses atau cara yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan jasmani dari kotoran yang ditimbulkan oleh dosa, ketercelaan, dan berbagai dampak negatif yang berasal dari dimensi jasmani yang mempengaruhi kondisi rohani seseorang (Sugono, 2008: 1346). Dalam hal ini manusia secara spiritual memiliki dua dimensi badaniah yang terdiri dari dimensi jiwa dan jasmani, keduanya tampak saling mempengaruhi satu sama lain dalam diri manusia.

Dimensi jiwa tersebut kerap tercemari oleh tindakan manusia yang jauh dari kebajikan, demikian juga dampak dari jiwa yang tercemar maka akan mengakibatkan manusia sulit untuk

mencapai kecerdasan rohani. Aspek kesucian juga kerap dilambangkan dengan berbagai simbol dalam kehidupan sosial religius masyarakat. Simbol suci merupakan representasi visual dari entitas ilahi atau konsep keagamaan yang memiliki makna mendalam berkaitan dengan kekuatan spiritual. Simbol yang dimaksud dapat berupa ikon, objek, atau tanda yang digunakan sebagai fokus doa, ritual, atau untuk menunjukkan identitas keyakinan. Beberapa sistem budaya menganggap simbol tertentu sebagai simbol suci dikarenakan simbol-simbol tersebut digunakan untuk membantu pemusatan perhatian saat berdoa atau melakukan ritual keagamaan. Simbol suci juga kerap dipercaya memiliki kekuatan ilahi untuk meningkatkan doa atau memberikan perlindungan pada kompok masyarakat yang meyakini. Di sisi yang lain pula, simbol suci bertindak sebagai tanda pengenal keyakinan dan sering dipakai sebagai perhiasan atau hiasan berupa pakaian dan aksesoris. Hal ini nampaknya seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bali Aga di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Masyarakat Bali Aga di Desa Sukawana menyepahami beberapa jenis kain yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk merupakan simbol yang sarat akan makna di dalamnya. Salah satunya tentunya berkaitan dengan aspek kesucian, sebab Jero Kubayan Mucuk merupakan pemimpin sosial religius masyarakat Desa Sukawana. Adapun pakaian tersebut berupa selembur kain yang oleh masyarakat dikenal dengan sebutan kain Sudhamala, lembaran kain Sudhamala ini kemudian digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk sebagai penutup tubuh bagian bawah (Kemben). Kain (Kemben) Sudhamala merupakan salah satu jenis kain yang paling penting digunakan dalam kegiatan upacara keagamaan Hindu. Umumnya kain ini digunakan pada saat pementasan Wayang Sapuh Leger, kain Sudhamala akan digelar di depan Ida Sulinggih (orang suci) sebagai simbol

pelepasan segala kekotoran melalui prosesi ruat (Duija Dkk, 2016: 169). Merujuk uraian tersebut, maka penggunaan kain Sudhamala yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk bukanlah suatu yang kebetulan. Melainkan ada sebuah makna dan konsep tertentu yang menjadi landasan tata busana Jero Kubayan Mucuk sebagai tokoh yang disucikan oleh masyarakat Desa Sukawana. kain Sudhamala yang digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk sebagai kemben merupakan sebuah tanda yang berkaitan dengan aspek kesucian. Dimana seorang Jero Kubayan Mucuk dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin sosial religius masyarakat Desa Sukawana selayaknya harus dilandasi dengan kesucian lahir dan batin.

Kesucian lahir dan batin merupakan syarat fundamental dalam sosok Jero Kubayan Mucuk, kain Sudhamala sengaja disematkan sebagai pakaian sakral yang posisinya paling bawah, hal ini tentu berkaitan dengan logika masyarakat pendukungnya yang beranggapan bahwa segala kekotoran itu berasal dari bawah. Kain Sudhamala dalam hal ini diyakini oleh masyarakat Sukawana mampu menghadirkan fibrasi yang positif dan suci, sehingga hal ini secara tidak langsung juga berimplikasi terhadap kesucian penggunaannya. Kain Sudhamala seolah selalu siaga menangkal segala energi negatif dan meruat segala kekotoran yang hendak meliputi Jero Kubayan Mucuk sebagai pemimpin sosial religius masyarakat Sukawana yang begitu dihormati dan disucikan. Sesungguhnya secara mental dan spiritual, kesucian diri membantu menjaga hati dan pikiran dari hal negatif, meningkatkan ketenangan, dan merupakan bagian fundamental dari keimanan dalam ajaran agama.



Gambar 2. Kain Sudhamala Yang Digunakan Sebagai Kaben Jero Kubayan Mucuk (Sumber: Dokumentasi Peneliti 2024)

Foto tersebut menggambarkan selembar kain dengan warna dasar hitam yang dihiasi dengan garis simetris berwarna putih yang melintang vertikal dan horizontal. Garis-garis tegas tersebut menambah kesan artistik dari kain Sudhamala, sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa sebagian besar motif dari kain bali lebih pada penggunaan garis lurus yang dipadukan dalam simetris yang tegas. Ekspresi dari kain ini adalah menandakan sebuah ketegasan, keberanian dan tentunya sarat dengan nilai estetis yang sungguh luar biasa. Secara harfiah Sudhamala dapat diartikan sebagai “pembersih dari segala mala atau kekotoran” (Duija Dkk, 2016: 170). Sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas tentu sudah mampu ditarik kesimpulan bahwa kaben Sudhamala yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk sebagai penutup tubuh bagian bawah tersebut sesungguhnya merupakan simbol kesucian yang senantiasa harus dimiliki dan dijaga oleh Jero Kubayan Mucuk sebagai pemimpin sosial religius masyarakat Desa Sukawana.

Kampuh Tapak Dara Sebagai Simbol Keseimbangan dan Pengabdian

Kampuh merupakan seutas kain yang digunakan dalam busana Adat Bali, Kampuh juga bermakna sebagai selimut (saput) dalam struktur busana adat Bali (Gautama, 2009: 283). Penggunaan Kampuh merupakan suatu hal yang wajib

bagi masyarakat Bali ketika menggunakan pakaian adat mereka secara resmi. Pengguna Kampuh merupakan salah satu dari estetika berbusana adat Bali, Kampuh digunakan sebagai lapisan terluar dari pakaian adat Bali yang digunakan pada bagian bawah, tepatnya Kampuh ini digunakan untuk menyelimuti kemben (kamen) sebagai pelindung tubuh bagian bawah. Sehingga oleh orang Bali, Kampuh juga disebut sebagai Saput yang berarti selimut, karena secara fungsi memang berfungsi menyelimuti atau melapisi kemben (kamen) sebagai pakaian yang digunakan didalamnya. Kampuh merupakan suatu yang umum di Bali dan diperjual belikan dengan berbagai motif yang bervariasi. Sepintas kain ini merupakan benda profan yang bisa dibeli dan digunakan oleh siapa saja. Namun kenyataannya tidak demikian, ternyata dalam beberapa kebudayaan di Bali ada beberapa jenis Kampuh yang memiliki makna dan nilai sakral. Seperti halnya Kampuh yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk Desa Sukawana.

Kampuh yang digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk Desa Sukawana merupakan salah satu dari sekian banyak kain tenun khas Bali yang memiliki nilai religius. Munculnya nilai tersebut tentu akibat kesepakatan masyarakat terkait satu benda seperti halnya Kampuh tadi yang hanya bisa digunakan oleh orang-orang tertentu dan juga pada momen-momen tertentu pula. Adapun Kampuh yang digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk Desa Sukawana adalah selembar kain berwarna putih dengan motif garis-garis yang melintang vertikal dan horizontal di sepanjang lembaran kain tersebut. Masyarakat Sukawana mengenal Kampuh atau Saput yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk dengan sebutan Saput Tapak Dara. Nampaknya sebutan Tapak Dara merupakan bentuk pemaknaan masyarakat terhadap motif yang menghiasi

kain putih tersebut dengan garis-garis simetris tegak dan lurus yang bila diperhatikan membentuk tanda Tapak Dara (+) dalam setiap pertemuan antar garisnya. Saput Tapak Dara dibuat dengan bahan dan cara tradisional Bali, sehingga masyarakat menyebutnya dengan kain bebal. Hal ini nampak masuk akal sebab pola garis-garis lurus simetris merupakan ciri khas dari kain bebal yang dinilai sebagai sebuah ekspresi filsafat kehidupan, bahwa jalan lurus merupakan dharma bagi manusia yang ingin bersatu dengan Paramasunya (Duija Dkk, 2016: 168).

Tanda Tapak Dara yang disepahami dalam lembaran kain Kampuh Jero Kubayan Mucuk tersebut tentu memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan sosial religius masyarakat Desa Sukawana. sebutan Saput Tapak Dara lahir dari pemaknaan masyarakat Desa Sukawana terkait dengan motif dari Kampuh Jero Kubayan Mucuk yang membentuk tanda tambah (+) bagaikan bekas pijakan burung merpati. Tapak Dara dalam agama Hindu khususnya di Bali merupakan simbol yang sangat penting. Tapak Dara muncul dari satu titik yang kemudian mengarah pada empat penjuru, hal ini kemudian akan membentuk tanda tambah. Tanda ini merupakan simbol pengembangan titik di dalam ruang, hal ini menunjukkan bahwa satu kekuatan bisa berkembang berlipat ganda (Titib, 2000: 473). Berkaitan dengan Saput Tapak Dara, belakangan diketahui bahwa nama lainnya adalah kain Gotya, hal ini sempat dituliskan oleh Duija Dkk dalam sebuah penelitian tentang Wastra di Kabupaten Gianya. Melalui penelitian ini pula disebutkan bahwa kain tersebut diproduksi oleh penenun kain tradisional Bali di Daerah Desa Taro. Kain Gotya dalam penelitian Duija Dkk, disebutkan sebagai kain sakral yang digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan ritual atau yadnya (Duija Dkk, 2016: 167). Hal ini nampaknya sesuai dengan kenyataan dari penggunaan Saput Tapak Dara yang digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk Desa

Sukawana saat hendak melaksanakan ritual di tempat-tempat suci dilingkungan Desa Sukawana.



Gambar 3. Jero Kubayan Mucuk Menggunakan Saput Tapak Dara (Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023)

Foto tersebut menggambarkan Jero Kubayan Mucuk dan Jero Kubayan Kiwa tengah mempersiapkan upacara di salah satu tempat suci di Desa Sukawana. Foto tersebut juga menampilkan Kampuh atau Saput yang Bliau gunakan dengan motif garis vertikal dan horizontal yang raya, sehingga menampilkan sebuah pola kotak-kotak. Namun menariknya bukanlah pola kotak-kotak tersebut yang dirujuk oleh masyarakat sebagai identitas dari kain tersebut, melainkan garis-garis yang membentuk pola tersebutlah yang kemudian dimaknai sebagai Tapak Dara. Dalam hal ini Tapak Dara merupakan simbol keagamaan yang mampu mengungkapkan modalitas yang nyata atau satu struktur dunia yang tidak nampak pada pengalaman langsung. Sesungguhnya penggunaan sarana berupa simbol sangat bermanfaat di dalam menumbuhkan rasa bhakti dalam diri umat beragama. Simbol juga merupakan sarana untuk memahami dan memuja Tuhan, dalam hal ini simbol mampu mewakili konsep abstrak seperti keberuntungan, kemakmuran, dan keberadaan alam semesta. Demikian halnya simbol Tapak Dara yang merepresentasikan

sebuah konsep keseimbangan, pengabdian, dan penyatuan dualitas kehidupan (*Rwabhineda*).

Simbol Tapak Dara di lingkungan masyarakat Desa Sukawana merupakan simbol yang sangat bumi. Masyarakat kebanyakan memahami simbol tersebut sebagai simbol penolak bala, sehingga kerap kali simbol ini terpampang di ambang pintu masuk rumah warga. Namun makna bisa saja berubah tergantung tempat dan siapa yang menggunakannya, seperti halnya Jero Kubayan Mucuk dengan Kampuh Tapak Daranya. Kampuh Tapak Dara yang digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk identik dengan simbol keseimbangan, sebab Jero Kubayan Mucuk merupakan pemimpin sosial religius masyarakat Desa Sukawana. Jero Kubayan Mucuk bertugas menjaga stabilitas sosial melalui tata sosial yang berkaitan dengan nilai, norma, dan struktur sosial sebagai bentuk tatanan kosmik di dunia nyata khususnya di lingkungan Desa Sukawana.

Demikian pula Jero Kubayan Mucuk menjadi pemimpin religius yang diyakini oleh masyarakat mampu menghubungkan harapan kolektif masyarakat dengan Sang Pencipta atau para *Hyang* dan juga makhluk penghuni alam bawah yang bersemayam di lingkungan Desa Sukawana. Kedua bentuk tanggung jawab tersebut merupakan wujud pelayanan Jero Kubayan Mucuk Terhadap kelompoknya dan juga Tuhan sebagai pencipta dan pemberi kehidupan. Bila dikaitkan antara makna dari simbol Tapak Dara yang terpatri di Kampuh Jero Kubayan Mucuk maka didapatkan keselarasan fakta dan makna yang mengerucut pada aspek keseimbangan sosial religius dan juga pelayanan yang penuh dedikasi. Sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kampuh Tapak Dara Jero Kubayan Mucuk mengandung makna keseimbangan dan pelayanan sesuai dengan peran yang dijalani Beliau sebagai pemimpin tertinggi masyarakat Desa Sukawana.

Tungked Sebagai Simbol Otoritas dan Penuntun

Masyarakat Sukawana merupakan masyarakat pegunungan yang termasuk dalam golongan masyarakat Bali Aga serta kerap disebut sebagai pewaris dari kebudayaan Bali Kuno, hal ini tampak jelas dari sistem budaya yang dianut oleh masyarakat Sukawana yang tentunya memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan tipologi masyarakat Bali Dataran dan juga Bali Baru, baik dalam tata busana adat, kesenian rakyat, upacara adat, sistem penamaan, bahasa, serta organisasi sosial dan kemasyarakatannya. Berkaitan dengan sistem organisasi sosial dan kemasyarakatannya, masyarakat Sukawana menerapkan sistem Ulu Apad. Ulu Apad diartikan sebagai sistem pergeseran tempat pada kedudukannya sebagai warga Desa (Dherana,1979:5). Sugita (1986:35) juga menyebutkan “Malulu Apad” Berasal dari kata “Ulu” yang artinya “dulu” atau paling depan dan mendapat awalan “Me” menjadi malulu. Sedangkan “Apad” adalah batas antara krama (masyarakat) satu dengan krama yang lainnya yaitu batas antara luanan (hulu) dengan tebenan (hilir). Dalam sistem Ulu Apad kedudukan pemimpin tidaklah tunggal, melainkan dalam bentuk komisi yang dilaksanakan secara bersama dalam bentuk dewan yang terdiri atas beberapa orang (Duija, 2022: 153).

Dalam satu dewan yang disebut dengan Ulu Apad, semua unsur dari berbagai kelompok terdapat perwakilan dan sistem kepengurusannya. Sehingga semua kelompok mendapat kesempatan untuk berperanserta dan bisa ikut mengevaluasi setiap kinerja yang nantinya akan dilaporkan kepada anggota kelompoknya masing-masing. Klompok Ulu Apad desa Sukawana terdiri dari dua puluh tiga orang secara spesifik akan diuraikan dalam table berikut.

Tabel 1. Jajaran Kepemimpinan Ulu Apad Desa Sukawana

No	Tengen	No	Kiwa
1	Jero Kubayan Mucuk	1	Jero Kubayan Kiwa
2	Jero Bau Ulangan	2	Jero Bau Ulangan
3	Jero Bau	3	Jero Bau
4	Jero Singgukan	4	Jero Singgukan
5	Jero Kaset Don	5	Jero Kaset Don
6	Jero Penakoan	6	Jero Penakoan
7	Jero Penakoan	7	Jero Pengelanan
8	Jero Pengelanan	8	Jero Pengelanan
9	Jero Pengelanan	9	Jero Pengelanan
10	Jero Pengelanan	10	Kelian Desa Duuran
11	Kelian Desa Duuran	11	Kelian Desa Betenan
12	Kelian Desa Betenan		

(Sumber: Wawancara Jero Sabarakah (5 September 2025))

Berdasarkan tabel tersebut di atas tentunya dapat dipahami kedudukan Jero Kubayan mucuk dalam system kepemimpinan Ulu Apad Desa Sukawana merupakan kedudukan tertinggi yang sudah diwarisi secara turun temurn sebagai sitem social religius masyarakat Bali Aga Sukawana. Jero Kubayan Mucuk membawahi dua puluh dua bidang kepemimpinan dalam system Ulu Apad yang dibagi menjadi dua bagian yakni tengen (kanan) dan kiwa (kiri). Jero Kubayan Mucuk adalah berasal dari bagian klompok tengen (kanan) yang tentunya memiliki wewenang yang lebih tinggi dibandingkan Jero Kubayan Kiwa yang berasal dari

klompok kiwa (kiri), kendatipun posisi duduk mereka sejajar. Kedua bagian system Ulu Apad tersebut juga membagi masyarakat dalam dua klompok, ada yang menjadi bagian dari klompok tengen (kanan) dan juga ada yang menjadi bagian kiwa (kiri). Posisi antara klompok tengen (kanan) dan juga kiwa (kiri) ini tidak bias di tukar atau di ganggu gugat. Sebab antara klompok tengen dan kiwa tersebut sudah dibagi sejak jaman leluhur masyarakat Sukawana dimasa lampau. Yang terjadi saat ini adalah keberlanjutan dari sitem social yang diwariskan oleh para leluhur Desa Sukawana di masa lalu. Berdasarkan tabel tersebut di atas tentunya dapat dipahami kedudukan Jero Kubayan mucuk dalam system kepemimpinan Ulu Apad Desa Sukawana merupakan kedudukan tertinggi yang sudah diwarisi secara turun temurn sebagai sitem social religius masyarakat Bali Aga Sukawana. Jero Kubayan Mucuk membawahi dua puluh dua bidang kepemimpinan dalam system Ulu Apad yang dibagi menjadi dua bagian yakni tengen (kanan) dan kiwa (kiri). Jero Kubayan Mucuk adalah berasal dari bagian klompok tengen (kanan) yang tentunya memiliki wewenang yang lebih tinggi dibandingkan Jero Kubayan Kiwa yang berasal dari klompok kiwa (kiri), kendatipun posisi duduk mereka sejajar.

Kedua bagian system Ulu Apad tersebut juga membagi masyarakat dalam dua klompok, ada yang menjadi bagian dari klompok tengen (kanan) dan juga ada yang menjadi bagian kiwa (kiri). Posisi antara klompok tengen (kanan) dan juga kiwa (kiri) ini tidak bias di tukar atau di ganggu gugat. Sebab antara klompok tengen dan kiwa tersebut sudah dibagi sejak jaman leluhur masyarakat Sukawana dimasa lampau. Yang terjadi saat ini adalah keberlanjutan dari sitem social yang diwariskan oleh para leluhur Desa Sukawana di masa lalu. Jero Kubayan Mucuk sebagai pemimpin masyarakat Desa Sukawana memiliki simbol yang identik dengan posisi Bliau sebagai pemimpin tertinggi diantara kaumnya.

Simbol tersebut berupa Tungked, dimana tungked merupakan bahasa Bali yang kemudian bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai tongkat (Gautama, 2009: 699). Ternyata tongkat (tungked) yang selalu dibawa oleh Jero Kubayan mucuk dalam berbagai situasi di lingkungan Desa Sukawana merupakan simbol yang sarat akan makna. Sepintas dalam pandangan sederhana sebagian masyarakat awam mungkin berasumsi tongkat (tungked) tersebut hanya sebagai penyangga tubuh Bliau yang renta, namun disisi yang lain tongkat (tungked) tersebut ternyata berkaitan dengan keberadaan Jero Kubayan Mucuk sebagai pimpinan tertinggi masyarakat Desa Sukawana.

Dari sekian banyak jumlah jajaran Ulu Apad Desa Sukawana, hanya Jero Kubayan Mucuk yang menggunakan tongkat (tungked) sebagai atribut keanggotaannya. Ternyata tongkat (tungked) tersebut adalah satu bentuk otoritas yang diberikan dalam sistem Ulu Apad, agar siapapun yang menempati posisi sebagai Jero Kubayan Mucuk dapat menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dari seluruh masyarakat Desa Sukawana. Dalam hal ini tongkat (tungked) merupakan simbol kekuasaan yang sah dan terlegitimasi untuk memerintah, membuat keputusan, dan memastikan kepatuhan dari orang lain, sering kali diakui dan diterima sebagai suatu kewenangan. Otoritas nampaknya memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan kekuasaan yang murni, dimana otoritas itu didasarkan pada pengakuan dan persetujuan. Nampaknya hal ini sudah seutuhnya dibangun dalam sistem Ulu Apad Desa Sukawana, sebab setiap jenjangnya merupakan suatu bentuk yang sistematis diakui secara sah dan tentunya tanpa penolakan, karena mengalir begitu saja. Hingga siapapun yang duduk di pucuk pimpinan seperti halnya Jero Kubayan Mucuk merupakan suatu kehendak dari alam yang tidak bisa di politisasi.

Tongkat (tungked) yang digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk dimaknai sebagai

simbol kepemimpinan sejati yang erat kaitannya dengan pengayom dan penuntun bagi kelompoknya. Dimana dalam hal ini seorang pemimpin merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan orang lain (masyarakat) untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab untuk mencapai hasil yang diinginkan, tetapi juga untuk menginspirasi dan memotivasi orang-orang di sekitarnya guna meraih kesuksesan bersama. Tongkat (tungked) yang digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk juga sebagai simbol keteguhan hati, dimana atribut tersebut merupakan wujud penghormatan masyarakat atas segala dedikasi yang Bliau mulai dari bawah dengan berbagai tugas dan kewajiban yang tidak mudah. Bliau sebagai contoh yang diharapkan mampu menginspirasi generasinya agar memiliki jiwa yang kuat dan tangguh dalam menjalani kehidupan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tongkat (tungked) yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk bermakna sebagai simbol kepemimpinan, otoritas, penuntun, dan juga simbol keteguhan hati dalam dedikasi.

Cincin Tali Gita Sebagai Simbol Pengikat Mantra

Kata Mantra berasal dari bahas Sansekerta "Manana" disingkat Man dan "Trana" disingkat Tra. Manana berarti pemikiran sedangkan Trana berarti bebas, sehingga Mantra bermakna bebas dari keterikatan, bebas dari penderitaan, bebas dari kesengsaraan. Dengan kata lain Mantra adalah berfikir untuk mencapai kebebasan dari keterikatan dan kesengsaraan sehingga dapat bersatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Sukartha Dkk, 2002: 41). Sebuah mantra adalah suara, suku kata atau sekumpulan suara, di sisi yang lain mantra disebut juga pikiran dan doa sebagai sebuah penghubung kesadaran bawah kita dengan aspek kesadaran yang lebih tinggi atau yang sering kita kenal dengan kesadaran ilahi.

Mantra adalah rangkaian kata-kata yang diyakini memiliki kekuatan gaib, religius, atau spiritual, sering kali digunakan dalam praktik spiritual seperti meditasi, doa, atau ritual.

Masyarakat tradisional khususnya di nusantara biasanya menggunakan mantra untuk tujuan tertentu. Hal tersebut sebenarnya bisa sangat efektif bagi para penggunanya, Selain merupakan salah satu sarana komunikasi dan permohonan kepada Tuhan, mantra dengan kata yang berirama memungkinkan orang semakin rileks dan masuk pada keadaan trance. Dalam kalimat mantra yang kaya metafora dengan gaya bahasa hiperbol tersebut membantu perapal melakukan visualisasi terhadap keadaan yang diinginkan dalam tujuan mantra. Kalimat mantra yang diulang-ulang menjadi Afirmasi, pembelajaran di level unconscious dan membangun apa yang para psikolog dan motivator menyebutnya sebagai sugesti diri. Di Bali setiap rohaniawan atau orang suci pada umumnya akan menggunakan mantra untuk melakukan pemujaan terhadap entitas-entitas ilahi yang mereka muliakan. Sehingga mantra merupakan suatu yang umum dan juga suatu yang wajib digunakan dalam pelaksanaan ritus keagamaan Hindu di Bali. Seperti halnya apa yang dipraktikkan oleh Jero Kubayan Mucuk di Desa Sukawana yang senantiasa melantunkan mantra untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Mantra diyakini oleh masyarakat Desa Sukawana merupakan sarana yang mampu menghubungkan manusia dengan dunia supranatural. Bagi masyarakat religius seperti hanya masyarakat Sukawana keterhubungan dengan dunia supranatural merupakan suatu yang sangat penting. Hal ini tentu tidak terlepas dari sistem budaya yang mereka anut, dimana masyarakat Desa Sukawana menyakini keberadaan roh-roh suci di lingkungan mereka seperti roh-roh para leluhur dan juga para *Hyang* penunggu desa sebagai

suatu entitas yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan sosial religius mereka. Jero Kubayan Mucuk dalam melaksanakan upacara di Desa Sukawana senantiasa menggunakan Mantra. Adapun mantra yang digunakan adalah jenis mantra Sehe, kata Sehe merupakan kosa kata bahasa Bali yang merujuk pada puja mantra yang menggunakan bahasa Bali. Penggunaan puja Sehe tentu sangat efektif dalam pelaksanaan upacara di kalangan masyarakat Bali secara umum dan khususnya di lingkungan masyarakat Desa Sukawana. Hal ini tentu dikarenakan puja Sehe adalah bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat setempat, dengan puja Sehe seakan menunjukkan keselarasan antara Mantra dan Yantra. Dalam hal ini antara Mantra dan Yantra nampak sangat realistis, sebab antara yang dipersembahkan dan yang disuguhkan itu diutarakan dengan bahasa-bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Namun disamping penggunaan mantra nampaknya ada satu benda tidak kalah pentingnya digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk dalam memimpin upacara. Benda tersebut berupa cin-cin yang dikenal dengan Tali Gita, cincin Tali Gita wajib dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk ketika memimpin upacara keagamaan di Desa Sukawana.

Cincin Tali Gita memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual di Desa Sukawana. Cincin Tali Gita oleh Jero Kubayan Mucuk dan juga masyarakat Sukawana merupakan benda yang sakral, hal ini tentu sangat beralasan sebab tanpa cincin Tali Gita, Jero Kubayan Mucuk tidak akan diperkenankan memimpin upacara dan tidak berhak melantunkan mantra sebagai pengiring upacara. Ibaratnya cincin Tali Gita ini seperti halnya Genta yang umum digunakan oleh rohaniawan atau orang suci di kalangan masyarakat Bali Dataran. Bahkan Jero Kubayan Mucuk sendiri menyebutkan bahwa cin-cin Tali Gita merupakan cincin pengikat mantra. Nampaknya hal ini

menjadi isyarat betapa pentingnya benda itu digunakan pada saat melangsungkan upacara di Desa Sukawana. Cincin Tali Gita selalu dikenakan di tangan kanan Jero Kubayan Mucuk, tepatnya melingkar di jari telunjuk Bliau.



Gambar 4. Cincin Tali Gita Melingkar Di Jari Telunjuk Jero Kubayan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2024)

Foto tersebut menggambarkan tangan Jero Kubayan Kiwa dan Jero Kubayan mucuk yang terikat oleh cincin tanpa permata tepat di jari telunjuknya. Cincin tersebut terbuat dari perak murni, bentuknya lingkaran dengan hiasan melingkar pula dibagian atasnya. Meletakkan cincin di telunjuk tangan kanan pada umumnya merupakan simbol kepemimpinan, pengaruh, dan kepercayaan diri. Namun cincin Tali Gita nampaknya memiliki makna lebih dari itu, sebab cincin Tali Gita memberikan implikasi secara langsung pada penggunaannya. Adapun implikasi tersebut berkaitan dengan legalitas penggunaan mantra, jadi tanpa menggunakan cincin Tali Gita maka Jero Kubayan Mucuk serta Jero Kubayan Kiwa dan juga Jero Kubayan Ulanagn tidak berhak memimpin upacara dan juga melantunkan mantra. Sungguh cincin Tali Gita ini memiliki peran yang teramat penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Desa Sukawana karena berpengaruh sangat fatal bagi kalangan orang-orang suci pemimpin upacara tersebut. cincin Tali Gita dengan bentuknya yang unik bagaikan cangkang

keong ini sesungguhnya memang memiliki pertautan dengan penggunaan mantra saat pelaksanaan ritual di Desa Sukawana.

Sebab dalam prosesi upacara yang senantiasa digelar oleh masyarakat Desa Sukawana ada suguhan berupa Banten sebagai persembahan yang kemudian harus dihaturkan oleh Jero Kubayan Mucuk beserta jajarannya yang boleh menggunakan mantra. Dalam menghaturkan Banten Jero Kubayan Mucuk beserta Kubayan lainnya menggunakan mantra kemudian diiringi dengan gerakan tangan sebagai bentuk penegasan maksud dari Bliau kepada Ida sang Hyang Widhi Wasa dan Para Hyang penunggu Desa. Keselarasan antara penggunaan mantra dan gerakan tangan ini merupakan bentuk ungkapan dari dasar hati Bliau yang terdalam. Cincin Tali Gita dalam hal ini bersifat sebagai perantara untuk menghubungkan harapan berupa doa dengan untaian mantra yang diucapkan oleh Jero Kubayan Mucuk dengan para Kubayan lainnya. Cincin Tali Gita disepahami sebagai media penghubung antara dunia material dan dunia sepiritual agar setiap untaian mantra yang Jero Kubayan panjatkan bisa diterima dan seluruh masyarakat Desa Sukawana terberkati oleh Hyang Kuasa. Sehingga berdasarkan uraian tersebut maka sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa Cincin Tali Gita yang digunakan oleh Jero Kubayan Mucuk merupakan media untuk menghubungkan Jero Kubayan dengan dimensi spiritual sehingga benda ini oleh masyarakat Sukawana dipahami sebagai cincin pengikat mantra.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, atribut kependitaan yang dikenakan oleh Jero Kubayan Mucuk di Desa Sukawana sarat akan makna dibalik penggunaannya yang sederhana. Atribut kependitaan tersebut merupakan representasi dari budaya Bali Aga dan sebagai identitas keunggulan masyarakat setempat. Setiap

atribut memiliki makna yang dalam meliputi Baju Jujut sebagai simbol kemuliaan, Kamen Sudhamala sebagai simbol kesucian, Kampuh Tapak Dara sebagai simbol keseimbangan dan pengabdian, serta Cincin Tali Gita sebagai simbol pengikat mantra. Hal ini yang belakangan tidak dipahami oleh masyarakat secara umum, sehingga kerap membandingkan posisi Bliu dengan pendeta dari kalangan masyarakat Bali Dataran. Padahal keduanya sama-sama memiliki identitas keunggulannya masing-masing, oleh karena berasal dari sistem budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2013. Sifat Religius Masyarakat Pedesaan Di Bali. Denpasar: Udayana University Press
- Ardika, I Wayan. 2015. Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern. Denpasar : Udayana University Press
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiono, M.A. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Karya Agung.
- Christomy, Tommy dan Untung Yuwono. tt. Semiotika Budaya. Depok: UI.
- Dibia, I Wayan. 2017. Kecak Dari Ritual Ke Teaterikal. Denpasar: Kepel Press
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 2009. Teori Semiotika. Terjemahan oleh Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Geertz, Clifford. 2017. Sistem Kekerabatan Di Bali. Denpasar: Udayana Universty Perss
- Girinata, I Made. 2019. Interpretasi Terhadap Sloka 40 Kitab Sarasamuscaya Tentang Visi Misi Pandita Masa Depan. Sphatika: Jurnal Teologi
- Gautama, Wayan Budha. 2009. Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia). Surabaya: Paramita.
- Iqbal, Hasan. 2004. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Indonesia: Ghalia.
- Koentjaraningrat, 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif (EdisiRevisi). Cetakan Kedua Puluh Delapan. Bandung: Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid. 2012. Metodologi Penelitian. Jakarta : Bumi Aksara
- Nawawi, H. Hadari. 2005. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Piartha, I Nyoman. 2023. Eksistensi Jro Kubayan Mucuk Dalam Upacara Moso Di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Denpasar: LPPM UHN Sugriwa
- Purwadi. 2017. Napak Tilas Jati Diri Orang Bali Aga. Sunari Penjor: Journal Of Anthropology
- Sugono, Dendy. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV. Jakarta: T Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Triguna. 2000, Teori tentang Simbol. Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia: Denpasar.
- Wendra, I Wayan. 2009. Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah. Undiksa : Singaraja.
- Wirata, I Nyoman. 2022. Eksistensi Keberadaan Pinandita Dan Pandita Dalam Pelayanan Umat Hindu. Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu, 27(2), 190-202.